



DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Peran Moderasi Konservatisme Akuntansi Dalam Determinan Manajemen Laba

Siti Fatimah Aulia¹, Elok Heniwati², Gita Desyana³

¹Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia, b1032231009@student.untan.ac.id

²Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia, elok.heniwati@ekonomi.untan.ac.id

³Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia, gita.desyn@ekonomi.untan.ac.id

Corresponding Author: b1032231009@student.untan.ac.id¹

Abstract: *Earnings management is an important issue in accounting practice because it affects the quality of financial reporting information for investors and creditors, making it necessary to identify its determinants. This study examines the effect of leverage and executive compensation on earnings management, with accounting conservatism as a moderating variable, in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2020–2024. A total of 300 observations from 60 companies over five years were selected through purposive sampling and analyzed using moderated regression analysis. Earnings management was measured using the modified Jones model, leverage by the debt-to-asset ratio, executive compensation by the natural logarithm of total board compensation, and accounting conservatism by a conservative accrual proxy. Results show leverage has a significant positive effect and executive compensation a significant negative effect on earnings management. Accounting conservatism weakens the effect of leverage but strengthens that of executive compensation, with the model explaining 86.27 percent of the variance. These findings confirm the role of accounting conservatism as a control mechanism for earnings management in manufacturing companies.*

Keywords: *Accounting Conservatism, Executive Compensation, Earnings Management, Leverage, Manufacturing Companies*

Abstrak: Manajemen laba menjadi isu penting dalam praktik akuntansi karena memengaruhi kualitas informasi laporan keuangan bagi investor dan kreditor, sehingga faktor-faktor pendorongnya perlu diidentifikasi. Penelitian ini menguji pengaruh leverage dan kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba, dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sebanyak 300 observasi dari 60 perusahaan selama lima tahun dipilih melalui purposive sampling dan dianalisis menggunakan analisis regresi moderasi. Manajemen laba diukur dengan model Jones yang dimodifikasi, leverage dengan rasio utang terhadap aset, kompensasi eksekutif dengan logaritma natural total kompensasi direksi, dan konservatisme akuntansi dengan proksi akrual konservatif. Hasil menunjukkan leverage berpengaruh positif signifikan, sedangkan kompensasi eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Konservatisme akuntansi memperlemah pengaruh leverage namun memperkuat pengaruh kompensasi eksekutif, dengan daya penjelas model sebesar 86,27 persen. Temuan ini

menegaskan peran konservatisme akuntansi sebagai mekanisme pengendali praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Kata Kunci: Kompensasi Eksekutif, Konservatisme Akuntansi, Leverage, Manajemen Laba, Perusahaan Manufaktur

PENDAHULUAN

Integritas pelaporan keuangan merupakan fondasi kepercayaan pasar modal sebagaimana diamanatkan PSAK 1 (revisi 2023) yang mengadopsi *IAS 1 Presentation of Financial Statements*, yang mewajibkan penyajian informasi relevan, andal, dan bebas dari salah saji material. Namun demikian, celah antara norma pelaporan dan praktik aktual masih menjadi persoalan serius di sektor manufaktur Indonesia. Bukti paling konkret tercatat pada kasus PT Indofarma Tbk, di mana BPK (2024) menemukan indikasi manipulasi laporan keuangan periode 2020–2023 berupa penggelembungan persediaan dan pencatatan fiktif yang berpotensi merugikan negara hingga Rp371,8 miliar. Raharja et al. (2024) menemukan bahwa 71,4% perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terklasifikasi sebagai manipulator berdasarkan *Beneish M-Score* pada 2023. Bansal (2023) menegaskan bahwa sektor manufaktur secara konsisten mencatat tingkat manajemen laba tertinggi dibandingkan sektor lain, dengan leverage sebagai determinan dominan. Juwita & Santoso (2023) membuktikan bahwa pola manajemen laba pascapandemi menunjukkan peningkatan signifikan, terutama pada perusahaan yang mengalami tekanan likuiditas selama 2020–2022.

Penelitian ini berfokus pada dua determinan utama manajemen laba, yaitu leverage dan kompensasi eksekutif, dengan konservatisme akuntansi sebagai pemoderasi. Leverage yang tinggi menempatkan perusahaan di bawah tekanan pelanggaran *debt covenant*, mendorong manajer memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba sebagaimana dijelaskan dalam *debt covenant hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1986; Raharja et al., 2024). Puspitasari & Putri (2024) mencatat penurunan rata-rata pertumbuhan penjualan manufaktur dari 4,53% pada 2019 menjadi –6,61% pada 2020, yang memaksa perusahaan meningkatkan porsi pendanaan utang. Sementara itu, kompensasi eksekutif berbasis target kinerja jangka pendek menciptakan insentif oportunistik melalui *bonus plan hypothesis* (Healy, 1985). Meskipun POJK Nomor 57/POJK.04/2017 mewajibkan transparansi remunerasi, implementasinya masih belum seragam di kalangan emiten manufaktur. Zhang & Liu (2025) membuktikan bahwa interaksi antara kompensasi eksekutif, leverage, dan konservatisme secara simultan membentuk perilaku manajemen laba di pasar berkembang. Tekanan kedua faktor tersebut menuntut mekanisme pembatas yang efektif: konservatisme akuntansi, yang mensyaratkan pengakuan kerugian lebih cepat daripada keuntungan (*asymmetric timeliness*), dipandang sebagai mekanisme tata kelola yang relevan (García et al., 2020). Prinsip kehati-hatian (*prudence*) yang mendasari konservatisme secara eksplisit diakui dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang diadopsi dari *IASB Conceptual Framework* (2018). Nurmaya et al. (2024) menunjukkan konservatisme berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ($\beta = -0,176$, $p = 0,0002$), dan Raharja et al. (2024) serta Wardhani (2023) mencatat bahwa kualitas laba perusahaan manufaktur Indonesia cenderung menurun pascapandemi.

Fenomena manajemen laba pada perusahaan manufaktur tidak dapat dilepaskan dari konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan (*agency theory*). Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa manajer sebagai *agent* memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik perusahaan sehingga menimbulkan asimetri informasi yang membuka peluang terjadinya perilaku oportunistik. Manajer memiliki kecenderungan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi guna menampilkan kinerja perusahaan sesuai kepentingannya, terutama saat perusahaan menghadapi tekanan finansial dan tuntutan pencapaian target laba — kondisi yang semakin

relevan pada perusahaan manufaktur pascapandemi yang mengalami tekanan likuiditas, peningkatan kebutuhan pendanaan eksternal, serta ketidakstabilan profitabilitas. Dengan demikian, teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen laba muncul sebagai konsekuensi dari konflik kepentingan dan lemahnya mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajerial.

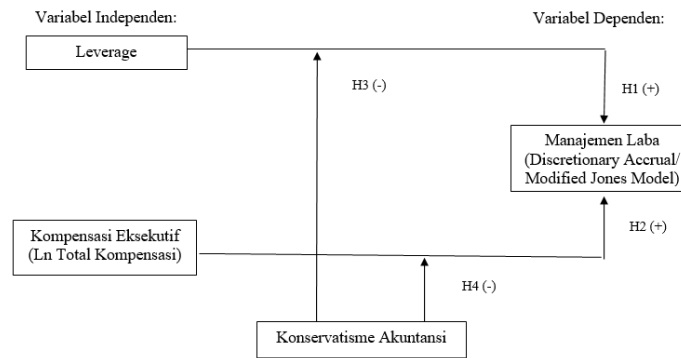
Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menguji hubungan leverage, kompensasi eksekutif, konservatisme akuntansi, dan manajemen laba, sebagian besar masih dilakukan secara parsial dan belum mengintegrasikan dua jalur moderasi dalam satu model empiris terpadu. Inkonsistensi hasil penelitian terkait efektivitas konservatisme, khususnya pada perusahaan manufaktur di negara berkembang pascapandemi, juga belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh leverage dan kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba, serta menguji peran konservatisme akuntansi dalam memoderasi kedua hubungan tersebut, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Melalui pengembangan model *Moderated Regression Analysis* (MRA), penelitian ini diharapkan memperkuat teori keagenan dan teori akuntansi positif dalam konteks pasar berkembang.

Debt covenant hypothesis menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba guna menghindari pelanggaran perjanjian kredit (Watts & Zimmerman, 1986). Asimetri informasi antara manajer dan kreditur memperbesar ruang bagi manajer untuk memanfaatkan fleksibilitas akuntansi demi menjaga rasio keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Secara empiris, Raharja et al. (2024), Kristiani et al. (2023), Pricillia et al. (2025), serta Bansal (2023) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan argumentasi teoritis dan bukti empiris tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut: H₁: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang memaksimalkan nilai kini bonus mereka (Watts & Zimmerman, 1986). Healy (1985) membuktikan bahwa skema kompensasi berbasis laba mendorong manipulasi akrual untuk mencapai target bonus. Nurmaya et al. (2024) dan Zhang & Liu (2025) secara empiris mengonfirmasi bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba di pasar berkembang. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut: H₂: Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang menerapkan konservatisme secara konsisten tidak mudah melakukan *overstatement* laba maupun aset, sehingga tekanan memanipulasi laba akibat tingginya leverage dapat diredam. *Contracting explanation* (Watts, 2003) menyatakan bahwa konservatisme berfungsi mengurangi konflik antara manajemen, kreditur, dan pemegang saham. Nurmaya et al. (2024) menunjukkan konservatisme berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan Sari & Pratama (2024) membuktikan konservatisme mampu memoderasi hubungan leverage dengan manajemen laba. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut: H₃: Konservatisme akuntansi memperlemah pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

Dengan membatasi fleksibilitas pengakuan laba dan aset, konservatisme mempersempit ruang diskresi manajer dalam melakukan manipulasi akrual untuk memenuhi target kompensasi. Ardiany et al. (2023) membuktikan bahwa konservatisme berperan sebagai variabel pemoderasi yang mampu membatasi determinan manajemen laba. Indriani & Pratama (2025) menemukan bahwa konservatisme secara signifikan memoderasi pengaruh insentif eksekutif terhadap manajemen laba, dan Zhang & Liu (2025) membuktikan konservatisme berinteraksi dengan kompensasi eksekutif dalam membentuk perilaku manajemen laba di pasar berkembang. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut: H₄: Konservatisme akuntansi memperlemah pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024, diakses melalui idx.co.id. Periode ini mencakup siklus tekanan pandemi COVID-19 hingga fase normalisasi pascapandemi (puspitasari & putri, 2024). Sampel dipilih melalui *purposive sampling* dari populasi ± 200 perusahaan manufaktur, menghasilkan 60 perusahaan dengan 300 observasi (*balanced panel*), sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2020–2024	± 200
2	Tidak memenuhi kriteria kelengkapan data dan konsistensi listing	(140)
3	Total sampel (60 perusahaan $\times$ 5 tahun) 300 observasi	Total sampel (60 perusahaan $\times$ 5 tahun) 300 observasi

Seluruh variabel beserta tahapan pengukurannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Jenis	Proksi / Rumus	Skala	Referensi
Manajemen Laba (DA) (Y)	Dependen	<i>Discretionary accruals Modified Jones Model</i>	—	Rasio Dechow et al., (1995)
<i>Leverage</i> (LEV) (X ₁)	Independen	DAR = Total Utang / Total Aset $\times$ 100%	Rasio	Kasmir (2022)
Kompensasi Eksekutif (COMP) (X ₂)	Independen	COMP = Ln(Total Kompensasi Direksi)—lag 1 periode	Rasio	Noviarty & Donela (2022)
Konservatisme Akuntansi (CONS) (Z)	Moderasi	CONACC = (NI + DEP – CFO) $\times$ (–1) / TA	Rasio	Givoly & Hayn (2000)
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Kontrol	SIZE = Ln(Total Aset)	Rasio	Prasetya & Gayatri (2016)
Profitabilitas (ROA)	Kontrol	ROA = Laba Bersih / Total Aset	Rasio	Prasetya & Gayatri (2016)
Pertumbuhan (GROWTH)	Kontrol	GROWTH = (Penjualan t – t-1) / Penjualan t-1	Rasio	Prasetya & Gayatri (2016)
Arus Kas Operasi (CFO)	Kontrol	CFO = Arus Kas Operasi / Total Aset	Rasio	Prasetya & Gayatri (2016)

Sumber: Diolah dari berbagai referensi

Bagian Pengujian hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan model sebagai berikut (Ghozali, 2023):

$$DA = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 COMP + \beta_3 CONS + \beta_4 (LEV \times CONS) + \beta_5 (COMP \times CONS) + \beta_6 SIZE + \beta_7 ROA + \beta_8 GROWTH + \beta_9 CFO + \varepsilon$$

Koefisien β_4 dan β_5 merupakan koefisien interaksi kunci pengujian H_3 dan H_4 , di mana moderasi terbukti apabila keduanya signifikan dengan arah negatif (Ghozali, 2023). Estimasi menggunakan regresi data panel dengan pemilihan model secara sekuensial melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Breusch-Pagan LM (Nurmaya et al., 2024). Uji asumsi klasik meliputi normalitas (Jarque-Bera), multikolinearitas ($VIF < 10$), heteroskedastisitas (Glejser), dan autokorelasi (Lagrange Multiplier) (Gujarati & Porter, 2009). Uji *robustness* dilakukan melalui proksi alternatif *Performance-Matched Discretionary Accruals* (Kothari et al., 2005), analisis subsampel leverage tinggi versus rendah, serta *winsorizing* 1%–99% untuk mengeliminasi *outlier* ekstrem. Seluruh pengolahan data menggunakan EViews 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	DA	LEV	COMP	CONS	SIZE_ CONTROL	ROA_ CONTROL	GROWTH_ CONTROL	CFO_ CONTROL
Mean	3.044	0.000	14.562	0.000	4.085	3.044	0.000	14.562
Median	-0.994	-0.911	1.559	-2.845	0.604	-0.994	-0.911	1.559
Maximum	4.485	4.566	5.272	1.755	0.585	4.485	4.566	5.272
Minimum	-2.002	0.000	0.000	-8.498	2.385	-2.002	0.000	0.000
Std. Dev.	2.376	2.345	2.994	1.342	0.326	2.376	2.345	2.994
Observations	300	300	300	300	300	300	300	300

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian menggunakan 300 observasi data panel selama periode pengamatan. Variabel manajemen laba (DA) memiliki rata-rata 3,044 dengan standar deviasi 2,376, leverage (LEV) memiliki rata-rata 0,000 dengan standar deviasi 2,345, kompensasi eksekutif (COMP) memiliki rata-rata 14,562 dengan standar deviasi 2,994, serta konservatisme akuntansi (CONS) memiliki rata-rata 0,000 dengan standar deviasi 1,342. Pada variabel kontrol, ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata 4,085 dengan standar deviasi 0,326 sehingga relatif homogen, sedangkan profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata 3,044 dengan standar deviasi 2,376, pertumbuhan penjualan (GROWTH) memiliki rata-rata 0,000 dengan standar deviasi 2,345, dan arus kas operasi (CFO) memiliki rata-rata 14,562 dengan standar deviasi 2,994 yang menunjukkan adanya variasi kondisi keuangan perusahaan.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.613897	(59,233)	0.0068
Cross-section Chi-square	102.793612	59	0.0004

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews, 2026

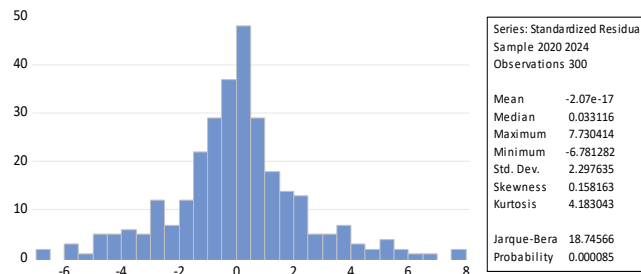
Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0068 dan Cross-section Chi-square sebesar 0,0004 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM) karena terdapat perbedaan karakteristik antar perusahaan yang memengaruhi model penelitian. Dengan demikian, FEM dinilai lebih mampu menjelaskan variasi data panel secara baik. Setelah FEM terpilih pada Uji Chow, pengujian dilanjutkan menggunakan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM).

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.865117	7	0.0000

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai digunakan dibandingkan Random Effect Model (REM) karena efek individual perusahaan berkorelasi dengan variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, FEM dinilai sebagai model regresi data panel yang paling tepat digunakan. Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, penelitian menetapkan penggunaan Fixed Effect Model (FEM) sehingga pengujian tidak perlu dilanjutkan ke Uji Lagrange Multiplier.



Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Jarque-Bera menghasilkan nilai sebesar 18,74566 dengan probabilitas 0,000085, yang berarti data residual tidak berdistribusi normal secara sempurna. Namun Hair et al. (2019) menegaskan bahwa "*for sample sizes of 200 or more, these same effects may be negligible*", artinya non-normalitas tidak berdampak signifikan pada sampel besar. Hal ini sejalan dengan prinsip Central Limit Theorem bahwa sampel yang besar akan mendekati distribusi normal secara alami. Dengan jumlah observasi sebesar 300 data, asumsi normalitas dianggap terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan secara valid.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	LEV	COMP	CONS	SIZE_ CONTROL	ROA_ CONTROL	GROWTH_ CONTROL	CFO_ CONTROL
LEV	1.000	-0.044	0.038	-0.283	0.080	0.033	0.055
COMP	-0.044	1.000	0.039	0.052	0.041	0.029	0.068
CONS	0.038	0.039	1.000	0.041	0.113	0.140	0.251
SIZE_CONTROL	-0.283	0.052	0.041	1.000	-0.065	-0.072	0.123
ROA_CONTROL	0.080	0.041	0.113	-0.065	1.000	0.132	0.383
GROWTH_CONTROL	0.033	0.029	0.140	-0.072	0.132	1.000	0.105
CFO_CONTROL	0.055	0.068	0.251	0.123	0.383	0.105	1.000

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Hasil Uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,8. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada variabel ROA_CONTROL dan CFO_CONTROL sebesar 0,383 yang masih berada di bawah batas ketentuan multikolinieritas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, model regresi terbebas dari masalah multikolinieritas dan layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.082176	1.759167	0.046713	0.9628
LN LEV	-0.488662	0.320251	-1.525875	0.1284
LN COMP	0.066106	0.347788	0.190076	0.8494
LN CONS	0.137197	0.124468	1.102271	0.2715
LN SIZE_CONTROL	-1.336829	1.598723	-0.836186	0.4039
LN ROA_CONTROL	0.782850	0.410009	1.909349	0.0574
LN GROWTH_CONTROL	-0.035118	0.156500	-0.224398	0.8226

LN_CFO_CONTROL	-0.252775	0.212214	-1.191136	0.2348
----------------	-----------	----------	-----------	--------

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Park pada Tabel menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Variabel LN_LEV, LN_COMP, LN_CONS, LN_SIZE_CONTROL, LN_ROA_CONTROL, LN_GROWTH_CONTROL, dan LN_CFO_CONTROL tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai residual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan sehingga model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, model penelitian memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan dalam analisis regresi data panel.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Residual based-test	F-statistic	d.f.	Probability
First-difference	0.014032	(1, 59)	0.905806
Within	0.35215	(1, 59)	0.553345

References: Wooldridge (2002, 2010)

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Wooldridge test yang dikembangkan oleh Wooldridge (2010) menunjukkan nilai probabilitas pada metode first-difference sebesar 0,9058 dan within sebesar 0,5533 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model regresi tidak mengalami autokorelasi antar periode pengamatan.

Tabel 9. Hasil Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.789101	3.355474	-2.023291	0.0442
LEV	1.549622	0.397927	3.894240	0.0001
COMP	-0.796344	0.180035	-4.423264	0.0000
CONS	2.074940	0.446388	4.648290	0.0000
LEV_CONS	-2.890711	0.360722	-8.013677	0.0000
COMP_CONS	1.489967	0.143357	10.39340	0.0000
SIZE_CONTROL	5.154130	1.307823	3.941000	0.0001
ROA_CONTROL	0.276890	0.099361	2.786703	0.0058
GROWTH_CONTROL	-0.074890	0.075152	-0.996504	0.3200
CFO_CONTROL	-0.093463	0.110214	-0.848018	0.3973
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.893965	F-statistic		28.64009
Adjusted R-squared	0.862751	Prob(F-statistic)		0.000000

Berdasarkan hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) pada Tabel 9, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$DA = -6,7891 + 1,5496 \text{LEV} - 0,7963 \text{COMP} + 2,0749 \text{CONS} - 2,8907 \text{LEV_CONS} + 1,4900 \text{COMP_CONS} + 5,1541 \text{SIZE} + 0,2769 \text{ROA} - 0,0749 \text{GROWTH} - 0,0935 \text{CFO}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, nilai konstanta sebesar -6,7891 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka manajemen laba (DA) akan mengalami penurunan sebesar 6,7891. Koefisien leverage (LEV) sebesar 1,5496 menunjukkan bahwa peningkatan leverage akan meningkatkan manajemen laba sebesar 1,5496. Koefisien kompensasi eksekutif (COMP) sebesar -0,7963 menunjukkan bahwa peningkatan kompensasi eksekutif dapat menurunkan praktik manajemen laba sebesar 0,7963. Koefisien konservatisme akuntansi (CONS) sebesar 2,0749 menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Selanjutnya, koefisien interaksi LEV_CONS

sebesar -2,8907 menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memperlemah pengaruh leverage terhadap manajemen laba, sedangkan koefisien COMP_CONS sebesar 1,4900 menunjukkan bahwa konservatisme memperkuat pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,862751 yang berarti bahwa variabel leverage, kompensasi eksekutif, konservatisme akuntansi, serta variabel kontrol mampu menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 86,27%, sedangkan sisanya sebesar 13,73% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik.

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 28,64009 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel moderasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, model regresi penelitian dinilai layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Variabel leverage (LEV) memiliki koefisien 1,5496 dengan probabilitas $0,0001 < 0,05$, sehingga leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi utang perusahaan, semakin besar kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi kewajiban kontraktual dan menjaga rasio keuangan, sehingga H_1 diterima. Variabel kompensasi eksekutif (COMP) memiliki koefisien -0,7963 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Peningkatan kompensasi eksekutif mendorong manajemen lebih fokus pada peningkatan kinerja riil dibanding manipulasi laba, sehingga H_2 ditolak. Variabel konservatisme akuntansi (CONS) memiliki koefisien 2,0749 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa penerapan konservatisme belum sepenuhnya mampu menekan praktik manajemen laba.

Variabel interaksi LEV_CONS memiliki koefisien -2,8907 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga konservatisme akuntansi mampu memperlemah pengaruh leverage terhadap manajemen laba dan H_3 diterima. Sebaliknya, variabel interaksi COMP_CONS memiliki koefisien 1,4900 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga konservatisme justru memperkuat pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba dan H_4 ditolak. Pada variabel kontrol, ukuran perusahaan (SIZE_CONTROL) dan profitabilitas (ROA_CONTROL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dengan probabilitas masing-masing 0,0001 dan 0,0058. Sementara itu, pertumbuhan penjualan (GROWTH_CONTROL) dan arus kas operasi (CFO_CONTROL) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki probabilitas masing-masing 0,3200 dan 0,3973 yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 10. Hasil Uji Robustness

Model	Variabel Utama	Koefisien	Prob.	Adj. R ²	Hasil	Kesimpulan
Model Utama (MRA)	LEV	1,5496	0,0001	0,8627	Signifikan positif	Model utama
	COMP	-0,7963	0,0000		Signifikan negatif	Model utama
	LEV×CONS	-2,8907	0,0000		Moderasi signifikan	Model utama
	COMP×CONS	1,4900	0,0000		Moderasi signifikan	Model utama
Performance-Matched DA	LEV	1,5496	0,0001	0,8691	Tetap signifikan positif	Robust
	COMP	-0,7963	0,0000		Tetap signifikan negatif	Robust
	LEV×CONS	-2,8907	0,0000		Moderasi tetap signifikan	Robust
	COMP×CONS	1,4900	0,0000		Moderasi tetap signifikan	Robust
Subs sampel Leverage Tinggi	COMP	-0,9834	0,0003	0,7972	Tetap signifikan negatif	Robust
	COMP×CONS	1,6348	0,0000		Moderasi tetap signifikan	Robust
Subs sampel Leverage Rendah	COMP	-1,2648	0,0007	0,8328	Tetap signifikan negatif	Robust
	COMP×CONS	2,6943	0,0000		Moderasi lebih kuat	Robust
Winsorizing 1%–99%	LEV	1,6963	0,0134	0,6261	Tetap signifikan positif	Robust
	COMP	-0,4416	0,2844		Tidak signifikan	Tidak robust
	LEV×CONS	0,6401	0,0000		Tetap signifikan	Robust
	COMP×CONS	-0,0565	0,618		Tidak signifikan	Tidak robust

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Hasil pengujian robustness menggunakan Performance-Matched Discretionary Accrual (PMDA) menunjukkan bahwa arah koefisien dan tingkat signifikansi variabel utama tetap konsisten dengan model utama MRA. Variabel LEV, COMP, LEV×CONS, dan COMP×CONS tetap signifikan pada tingkat 5% dengan arah pengaruh yang sama, sedangkan nilai adjusted R² meningkat dari 0,8627 menjadi 0,8691 sehingga model dinilai semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian subsampel leverage tinggi dan rendah juga menunjukkan hasil yang konsisten. Pada kedua kelompok, variabel COMP tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap DA, sedangkan interaksi COMP×CONS tetap signifikan positif. Nilai adjusted R² sebesar 0,7972 pada leverage tinggi dan 0,8328 pada leverage rendah menunjukkan bahwa model tetap memiliki kemampuan penjelasan yang baik. Selain itu, pengaruh moderasi konservatisme terlihat lebih kuat pada perusahaan dengan leverage rendah.

Sementara itu, pengujian winsorizing 1%–99% menunjukkan adanya perubahan pada beberapa variabel utama. Variabel COMP dan COMP×CONS menjadi tidak signifikan setelah penghilangan pengaruh data ekstrem, sedangkan LEV dan LEV×CONS tetap signifikan. Nilai adjusted R² juga menurun menjadi 0,6261 yang menunjukkan kemampuan penjelasan model lebih rendah dibanding model utama. Secara keseluruhan, hasil robustness test menunjukkan bahwa sebagian besar model penelitian tetap konsisten dan stabil, terutama pada pengujian PMDA serta subsampel leverage tinggi dan rendah. Namun, hasil winsorizing mengindikasikan bahwa beberapa hubungan variabel masih sensitif terhadap outlier sehingga model penelitian dapat dikategorikan cukup robust.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga H₁ diterima. Berdasarkan Tabel 2, rentang nilai LEV hingga 4,566 dengan standar deviasi 2,345 mencerminkan bahwa sebagian perusahaan sampel berada pada kondisi leverage yang cukup tinggi dan berpotensi mendekati batas pelanggaran *debt covenant*. Koefisien LEV sebesar 1,5496 pada Tabel 8 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit leverage mendorong peningkatan *discretionary accruals* sebesar 1,5496 unit, di mana manajer merespons tekanan kontraktual dengan memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk menjaga rasio keuangan tetap dalam batas perjanjian kredit. Temuan ini mendukung *debt covenant hypothesis* Watts & Zimmerman (1986) dan teori keagenan Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa asimetri informasi antara manajer dan kreditur memperbesar ruang perilaku oportunistik. Hasil ini sejalan dengan Pricillia et al. (2025), Nurkholifah et al. (2025), dan Faisal et al. (2024), meskipun berbeda dengan Azmi & Zulaecha (2026) yang kemungkinan dipengaruhi oleh komposisi sampel dengan tingkat leverage lebih homogen.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga H₂ ditolak. Rata-rata COMP sebesar 14,562 dengan standar deviasi 2,994 pada Tabel 2 mencerminkan heterogenitas struktur remunerasi yang cukup besar antarperusahaan. Koefisien COMP sebesar –0,7963 pada Tabel 8 mengindikasikan bahwa perusahaan dengan remunerasi direksi lebih tinggi justru mencatat *discretionary accruals* lebih rendah, menggambarkan mekanisme *efficient contracting* di mana kompensasi yang memadai menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga risiko kehilangan reputasi akibat manipulasi laba dinilai lebih besar daripada keuntungan jangka pendeknya (Jensen & Meckling, 1976). Temuan ini tidak mendukung *bonus plan hypothesis* Healy (1985) dan Watts & Zimmerman (1986), namun konsisten dengan Olipyantari & Wirakusuma (2024) dan Raharjo (2022), serta berbeda dengan Nurmaya et al. (2025) yang menemukan hubungan positif pada sampel dengan struktur kompensasi berbasis target jangka pendek yang lebih dominan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memperlemah pengaruh leverage terhadap manajemen laba, sehingga H₃ diterima. Koefisien

interaksi LEV $\times$ CONS sebesar $-2,8907$ pada Tabel 8 secara absolut jauh melampaui koefisien utama LEV sebesar $1,5496$, mengindikasikan bahwa konservatisme tidak sekadar meredam tetapi mampu membalikkan arah pengaruh leverage pada tingkat konservatisme yang memadai. Nilai CONS yang bervariasi lebar ($-8,498$ hingga $1,755$) pada Tabel 2 mencerminkan bahwa efektivitas moderasi bergantung pada konsistensi penerapan konservatisme di masing-masing perusahaan. Secara mekanistik, konservatisme memaksa pengakuan kerugian lebih awal dan membatasi *overstatement* aset (Basu, 1997), sehingga perusahaan berleverage tinggi memiliki lebih sedikit pilihan akrual yang dapat dieksploitasi. Temuan ini sejalan dengan *contracting explanation* Watts (2003) serta didukung oleh Sari & Pratama (2024) dan Wibisono & Fuad (2019).

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi justru memperkuat pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba, sehingga H_4 ditolak. Koefisien COMP $\times$ CONS sebesar $1,4900$ pada Tabel 8 menunjukkan bahwa pada perusahaan yang menerapkan konservatisme tinggi sekaligus memberikan kompensasi direksi tinggi, nilai *discretionary accruals* justru lebih besar. Kondisi ini mengindikasikan efek substitusi: ketika konservatisme membatasi pilihan akrual konvensional, manajer yang termotivasi skema kompensasi berbasis kinerja beralih ke instrumen manajemen laba yang lebih sulit dideteksi seperti manipulasi estimasi akuntansi atau transaksi riil. Hasil *robustness* pada Tabel 9 memperkuat temuan ini, di mana koefisien COMP $\times$ CONS lebih besar pada perusahaan berleverage rendah ($2,6943$) dibandingkan leverage tinggi ($1,6348$), menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan tekanan kontraktual rendah, insentif kompensasi menjadi sumber dominan manajemen laba yang belum mampu dinetralkan konservatisme. Dalam perspektif teori keagenan Jensen & Meckling (1976), efektivitas mekanisme tata kelola bersifat kondisional terhadap sumber tekanan keagenan yang dihadapi perusahaan.

Pada variabel kontrol, ukuran perusahaan (SIZE) berkoefisien $5,1541$ (prob. $0,0001$) dan profitabilitas (ROA) berkoefisien $0,2769$ (prob. $0,0058$) sebagaimana terlihat pada Tabel 8. Meskipun SIZE relatif homogen (std. dev. = $0,326$) dalam Tabel 2, pengaruh positifnya konsisten dengan *political cost hypothesis* Watts & Zimmerman (1990) bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan pengawasan lebih tinggi sehingga terdorong menjaga stabilitas tampilan laba, sementara ROA positif mencerminkan kecenderungan perusahaan profitable mempertahankan tren kinerja melalui kebijakan akuntansi tertentu. Pertumbuhan penjualan (GROWTH) dan arus kas operasi (CFO) tidak menunjukkan pengaruh berarti dengan probabilitas masing-masing $0,3200$ dan $0,3973$, mengindikasikan kedua variabel belum menjadi faktor utama yang memengaruhi praktik manajemen laba perusahaan sampel selama periode pengamatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji peran moderasi konservatisme akuntansi dalam determinan manajemen laba, khususnya pengaruh leverage dan kompensasi eksekutif, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil pengujian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sejalan dengan tekanan pelanggaran debt covenant yang mendorong manajer memanfaatkan fleksibilitas akrual untuk menjaga rasio keuangan tetap dalam batas perjanjian kredit. Sebaliknya, kompensasi eksekutif justru berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, mengindikasikan bahwa skema remunerasi yang memadai di perusahaan sampel lebih berfungsi sebagai mekanisme penyelarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dibandingkan sebagai insentif oportunistik sebagaimana diasumsikan bonus plan hypothesis.

Peran konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi terbukti tidak seragam pada kedua jalur determinan tersebut, yang menjadi temuan sentral penelitian ini. Pada jalur leverage, konservatisme berhasil memperlemah pengaruhnya terhadap manajemen laba, menegaskan fungsinya sebagai mekanisme kontraktual yang membatasi ruang manipulasi akrual ketika perusahaan berada di bawah tekanan utang. Namun pada jalur kompensasi

eksekutif, konservatisme justru memperkuat pengaruhnya terhadap manajemen laba, mengindikasikan adanya efek substitusi di mana pembatasan akrual konvensional mendorong manajer yang termotivasi skema kompensasi berbasis kinerja beralih ke bentuk manajemen laba yang lebih sulit dideteksi. Dengan demikian, konservatisme akuntansi tidak dapat diperlakukan sebagai mekanisme pengendali tunggal yang bersifat universal, melainkan efektivitasnya bergantung pada sumber tekanan keagenan yang mendasari praktik manajemen laba.

Temuan ini memperkuat teori keagenan dan teori akuntansi positif dalam konteks pasar berkembang dengan menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola yang sama dapat menghasilkan efek berlawanan tergantung pada determinan yang dihadapinya. Bagi bidang akuntansi dan tata kelola perusahaan, hasil ini menyarankan bahwa penerapan konservatisme perlu diimbangi dengan mekanisme pengawasan tambahan terhadap struktur kompensasi eksekutif, mengingat konservatisme semata belum cukup untuk menekan manajemen laba yang bersumber dari insentif kompensasi berbasis kinerja jangka pendek.

REFERENSI

- Adha, S., & Putri, N. A. (2024). Leverage and profitability on earnings management: Managerial ownership moderation. *International Journal of Science, Research & Management*, 12(11), 1–15.
- Afrilian, I., Kurniawan, A., & Santoso, S. (2025). Real earnings management: Manufacturing sector study. *Jurnal Akuntansi*, 29(2), 2911.
- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2013). Managerial overconfidence and accounting conservatism. *Journal of Accounting Research*, 51(1), 1–30. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00467.x>
- Ardiany, Y., Lukviarman, N., Hamidi, M., & Luthan, E. (2023). Conservatism as moderating variable on earnings management determinants. *Investment Management & Financial Innovations*, 20(4), 323–334.
- Azmi, N. A., & Zulaecha, H. E. (2026). Profitabilitas memoderasi pengaruh intellectual capital, kepemilikan institusional, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Bingkai Ekonomi (JBE)*, 11(1), 63–83.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2024). Indofarma financial statement irregularities. BPK RI.
- Bansal, M. (2023). Earnings management: Three-decade analysis and future prospects. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 20(1), 1–25.
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting & Economics*, 24(1), 3–37.
- Chen, Y., & Wang, L. (2022). Accounting comparability, conservatism, executive compensation and earnings management. *Journal of Risk & Financial Management*, 15(1), 489.
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Desyana, G., Gowira, D., & Jennifer, M. (2023). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas terhadap kualitas laba: studi pada Perusahaan Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1139-1152.
- Dyreng, S. D., & Markle, K. S. (2023). Earnings management around debt covenant violations. *Review of Accounting Studies*, 28(4), 1645–1690.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.

- FAISAL, A., HENIWATI, E., YANTIANA, N., NOVIARTY, H., & RUSMITA, S. (2024). The Effect of Leverage And Profitability on Earnings Management With Managerial Ownership As A Moderating Variable in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange In 2020-2023. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC RESEARCH AND MANAGEMENT*, 12(11), 7973-7986.
- García, L. J. M., Osmá, G., & Penalva, F. (2020). Conditional conservatism and earnings management limits. *Journal of Accounting & Public Policy*, 39(4), 106738.
- Ghozali, I. (2023). *EViews 12: Panel data analysis (Edisi 2)*. Badan Penerbit UNDIP.
- Githaiga, P. N., Kabete, P. M., & Bonareri, T. C. (2022). Board characteristics and earnings management, does firm size matter? *Cogent Business and Management*, 9(1).
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics (5th ed.)*. McGraw-Hill International Edition.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Handayani, R., & Setiawan, A. (2024). Corporate governance mechanisms in earnings management. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(2), 200–218.
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting & Economics*, 7(1–3), 85–107.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Hidayati, N., & Khomsatun, S. (2024). Determinants of earnings management: Indonesian manufacturing. *Asian Management & Business Review*, 5(1), 1–15.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1: Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2023)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 24: Imbalan Kerja (Revisi 2023)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Indriani, E., & Pratama, B. (2025). MRA analysis: Conservatism on executive incentives. *EKUITAS: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 8(1), 45–63.
- International Accounting Standards Board. (2018). *Conceptual framework for financial reporting*. IFRS Foundation.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jensen, M. C., & Murphy, K. J. (1990). Performance pay and top-management incentives. *Journal of Political Economy*, 98(2), 225–264.
- Juwita, R., & Santoso, D. (2023). Post-pandemic earnings management patterns. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 27(1), 89–107.
- Kasmir. (2022). *Analisis laporan keuangan (Edisi revisi)*. Rajawali Pers.
- Kim, J., & Li, Y. (2024). Debt covenant violation and real earnings management. *Global Journal of Accounting & Finance*, 8(2), 45–62.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Kristiani, K. E., Sulindawati, N. L. G. E., & Herawati, N. T. (2023). Leverage effect on earnings management: Manufacturing BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 13(1), 87–97.

- Kusuma, I. M. G. A., & Gede, I. M. (2014). Pengaruh konservatisme terhadap hubungan employee stock option plan dengan manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 414–430.
- Mahawyahrti, P. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Asimetri informasi, leverage, dan ukuran perusahaan pada manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), 100–110.
- Maiyo, R., Cheboi, J., & Limo, P. (2025). Accounting conservatism as protective mechanism in emerging economies. *Seisense Journal of Management*, 8(1), 1–15.
- Noviarty, H., & Donela, V. (2022). Executive compensation effects with profitability moderation. *Jurnal Audit dan Akuntansi*, 9(1), 43–72.
- Nurkholifah, M., Azis, A. D., & Prasetya, A. (2025). Pengaruh perencanaan pajak dan leverage terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(3), 1871–1884.
- Nurmaya, M., Purnama, D., & Nurfatimah, S. N. (2024). Free cash flow, leverage, conservatism, executive compensation on earnings management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 1–14.
- Nurmaya, M., Purnama, D., & Nurfatimah, S. N. (2025). Pengaruh free cash flow, leverage, konservatisme akuntansi dan kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 53–66. <https://doi.org/10.29103/jak.v13i1.18645>
- Olipyantari, N. P. E., & Wirakusuma, M. G. (2024). Pengaruh kompensasi eksekutif, leverage, dan corporate governance pada manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2022–2023). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 13188–13198.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan OJK Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Peraturan OJK Nomor 15/POJK.04/2020 tentang Rencana dan Penyelenggaraan RUPS Perusahaan Terbuka. OJK.
- Prasetya, P. J., & Gayatri, G. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 511–538.
- Pricillia, F., Trisnawati, E., & Verawati. (2025). Pengaruh profitabilitas, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1071–1082.
- Puspitasari, D., & Putri, S. (2024). COVID-19 impact on manufacturing industry growth. *Prosiding SENANTIAS*, 5(1), 1–10.
- Raharja, G. A., Pamungkas, N., & Prastiwi, D. (2024). Beneish M-Score analysis: Consumer goods BEI. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 200–215.
- Raharjo, K. (2022). Eksekutif wanita, struktur kepemilikan, dan manajemen laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(5), 2166–2172.
- Rahmawati, A., & Fajri, R. (2021). Firm characteristics and earnings management: IDX evidence. *Advances in Social Science, Education & Humanities Research*, 597, 64–71.
- Ridwan, M. R., & Suryani, E. (2021). Dividend policy, compensation, information asymmetry. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(3), 836–847.
- Sari, D. P., & Pratama, A. (2024). Conservatism moderates leverage-earnings management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(2), 123–140.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Pearson Canada.
- Taufiq, A. R., Oktris, L., & Mohamed Saat, M. (2024). The positive accounting theory model and CEO narcissism to detect earnings management practices of public companies in Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 16(1).
- Wardhani, R. (2023). Accounting conservatism and earnings quality post-pandemic. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45–60.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.3.207>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive theory of accounting*. Prentice-Hall.

- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: A ten year perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Wibisono, B., & Fuad. (2019). Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13.
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric analysis of cross section and panel data* (2nd ed.). The MIT Press.
- Zhang, H., & Liu, M. (2025). Executive compensation, leverage, conservatism in emerging markets. *Pacific-Basin Finance Journal*, 82, 102156.
- Zulaikha, & Hadiprajitno, P. T. B. (2016). Pengaruh struktur corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting*, 5(3), 1–14.